

**PELAKSANAAN PROGRAM KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA
TENAGA KERJA BAGIAN PENGOLAHAN KELAPA SAWIT PKS RAMBUTAN
PTPN-3 TEBING TINGGI
TAHUN 2013**

Khoirotun Najihah¹, Lina Tarigan², Halinda Sari Lubis³

¹Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Departemen
Keselamatan Dan Kesehatan Kerja

^{2,3}Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia
E-mail : khoirotun.siregar@yahoo.co.id

Abstract

The implementation of the Occupational Safety and Health Program at the processing of Oil Palm Kernel produce CPO and kernel PTPN-3 Tebing Tinggi on 2013. Research has done on PKS Rambutan PTPN-3 Tebing Tinggi. This research aims to determine how the the implementation of the Occupational Safety and Health Program at the processing of Oil Palm Kernel produce CPO and kernel includes admissions, boiling (sterelizer), Separation (thressing), stamping (pressing), refining and processing of oil seeds (palm kernel) in PTPN-3 PKS Rambutan Tebing Tinggi North Sumatra. Research of types used in this research was descriptive research with cross-sectional approach. The population in this research is the work force who worked on the processing of Oil Palm Kernel produce CPO and kernel. The population in this study as many as 30 people. The results were analyzed descriptively. The results showed that the implementation of the Occupational Safety and Health Program at the processing of Oil Palm Kernel produce CPO and kernel is performed by workers in the processing is still not up and must be improved for its implementation. OHS program that have been implemented include Standard Operating Procedure (SOP), Job Safety Analysis (JSA), Personal Protective Equipment (PPE), training OHS. On the other hand there are many workers who have implemented programs that have been set by the company. This is due to lack of knowledge and awareness of labor in implementing OHS.

Keywords: Implementation Program of Occupational Health and Safety (OHS), workers, processing of Oil Palm Kernel.

Pendahuluan

Di era globalisasi ini dunia industri berkembang dan tumbuh secara cepat, dan tidak dapat dipungkiri lagi bahwa arus globalisasi tersebut membawa pengaruh yang besar bagi dunia industri, khususnya di Indonesia, perkembangan dunia industri juga diiringi dengan perkembangan teknologi, pemanfaatan teknologi disamping memberikan kemudahan dalam proses produksi juga menandung berbagai resiko dan potensi bahaya lainnya. Persaingan industri menuntut perusahaan

untuk mengoptimalkan seluruh sumber daya yang mereka miliki, dalam menghasilkan produk berkualitas tinggi, kualitas produk yang dihasilkan tidak terlepas dari peranan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan, sumber daya manusia sebagai tenaga kerja tidak terlepas dari masalah-masalah yang berkaitan dengan Keselamatan dan Kesehatannya sewaktu bekerja.

Menurut *International Labour Organization* (ILO), setiap tahunnya terjadi 1,1 juta kematian yang disebabkan

oleh karena penyakit atau kecelakaan akibat hubungan pekerjaan. Sekitar 300.000 kematian terjadi dari 250 juta kecelakaan dan sisanya adalah kematian karena penyakit akibat hubungan pekerjaan, dimana diperkirakan terjadi 160 juta penyakit akibat hubungan pekerjaan baru setiap tahunnya.

Pelaksanaan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan suatu sistem yang dibuat bagi pekerja maupun pengusaha sebagai upaya pencegahan (*preventif*) timbulnya kecelakaan dan penyakit kerja akibat hubungan kerja dalam lingkungan kerja dengan cara mengenali hal-hal yang berpotensi menimbulkan kecelakaan dan penyakit kerja akibat hubungan kerja dan tindakan antisipatif bila terjadi hal demikian.

Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Rambutan merupakan salah satu dari 11 PKS yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara 3. PKS Rambutan dibangun pada tahun 1983 dengan kapasitas olah 30 ton/ jam, dimana sumber bahan baku Tandan Buah Segar (TBS) diolah menjadi CPO dan Kernel. Proses pengolahan kelapa sawit pada PKS Rambutan PTPN-3 terdiri dari penerimaan TBS, Perebusan, Pemisahan, Pengepresan, Pemurnian minyak dan proses pengolahan inti sawit, dimana pada setiap prosesnya terdapat potensi bahaya yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja seperti kecelakaan yang disebabkan oleh bangunan/ konstruksi mesin yang dipakai pada setiap proses produksi tersebut.

Pernah terjadi kecelakaan di PKS Rambutan PTPN-3, dan dalam upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja PKS Ramabautan PTPN-3 telah membuat program Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang telah mencakup program manusia, peralatan dan lingkungan kerja. Program tersebut adalah *Standard Operating Procedure (SOP)*, *Job Safety Analysis (JSA)*, Alat Pelindung Diri, Pelatihan K3.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan program K3 yang telah dibuat oleh perusahaan pada pelaksanaannya belum terlaksana secara optimal, seperti kurangnya pengetahuan akan program yang telah ditetapkan oleh perusahaan, kurangnya kesadaran dalam menggunakan APD, perilaku kerja yang belum berbudaya K3.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan program Keselamatan dan Kesehatan kerja pada tenaga kerja bagian pengolahan kelapa sawit PKS Rambutan PTPN-3 Tebing Tinggi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program K3 pada tenaga kerja bagian pengolahan kelapa sawit PKS Rambutan . Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi, masukan kepada pihak perusahaan tentang pentingnya pelaksanaan program K3, untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis khususnya tentang pentingnya program K3, sebagai bahan perbandingan dan referensi dari pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan pelaksanaan program K3.

Metode

Penelitian ini bersifat survei deskriptif. Sampel penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja bagian pengolahan kelapa sawit yang berjumlah 30 orang, yang terbagi kedalam 6 stasiun kerja. 10 orang tenaga kerja pada stasiun penerimaan TBS, 5 orang tenaga kerja pada stasiun perebusan, 2 orang tenaga kerja pada stasiun pemisahan, 3 orang tenaga kerja pada stasiun pengpresan, 5 orang tenaga kerja pada pemurnian minyak, 5 orang tenaga kerja pada bagian pengolahan biji.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program *Standard Operating Procedure (SOP)*.

No	Pertanyaan	Ya		Tidak		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	Apakah setiap pekerjaan anda memiliki tahapan kerja	30	100	-	-	30	100
2	Jika ya, apakah anda mengetahui masing-masing tahapan pekerjaan anda	30	100	-	-	30	100
3	Apakah anda selalu mengikuti tahapan pekerjaan tersebut	27	90,0	3	10,0	30	100
4	Apakah anda merasakan adanya kesulitan didalam melakukan pekerjaan anda sesuai dengan tahapan pekerjaan yang ditetapkan	8	26,7	22	73,3	30	100
5	Apakah anda pernah mendapat kecelakaan kerja akibat tidak bekerja sesuai dengan tahapan pekerjaan anda	-	-	30	100	30	100

Dari tabel di atas terdapat 30 orang (100%) tenaga kerja memiliki tahapan kerja dalam setiap pekerjaannya, 30 orang (100%) tenaga kerja mengetahui masing- masing tahapan pekerjaannya, data tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja dari tiap-tiap stasiun seperti stasiun penerimaan TBS, perebusan, pemisahan, pengepresan, pemurnian minyak, dan pengolahan biji memiliki tahapan pekerjaan dan mengetahui masing- masing tahapan pekerjaannya. Terdapat 27 orang (90,0%) tenaga kerja selalu mengikuti tahapan pekerjaannya, 3 orang (10,0%) tenaga kerja tidak mengikuti tahapan kerjanya, ketiga orang tersebut bekerja pada bagian stasiun penerimaan TBS. Terdapat 8 orang (26,7%) tenaga kerja merasakan adanya kesulitan didalam melakukan pekerjaan

sesuai dengan tahapan kerja yang ditetapkan, 22 orang (73,3%) tenaga kerja tidak merasakan adanya kesulitan didalam melakukan pekerjaannya. Adapun ke 8 orang tenaga kerja tersebut 6 diantaranya bekerja pada stasiun penerimaan TBS dan 2 orang tenaga kerja lainnya bekerja pada stasiun perebusan. Terdapat 30 orang (100%) tenaga kerja dari tiap-tiap stasiun tidak pernah mendapatkan kecelakaan kerja akibat tidak bekerja sesuai dengan tahapan pekerjaannya.

Pelaksanaan program *Job Safety Analysis (JSA)* .

No	Pertanyaan	Ya		Tidak		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	Apakah anda memahami mengenai identifikasi sumber bahaya pekerjaan anda	26	86,7	4	13,3	30	100
2	Apakah anda pernah dilakukan identifikasi bahaya	30	100	-	-	30	100
3	Apakah identifikasi bahaya yang dilakukan di tempat kerja, pekerjaan maupun peralatan kerja yang anda gunakan dilakukan setiap tahun	26	86,7	4	13,3	30	100
4	Apakah anda pernah mendapat kejadian yang membahayakan karena bekerja tidak sesuai dengan pedoman identifikasi bahaya ditempat kerja anda	4	13,3	26	86,7	30	100
5	Apakah anda mengetahui upaya pengendalian resiko dari potensi bahaya yang mungkin terjadi ditempat kerja anda	27	86,7	3	13,3	30	100
6	Apakah ada manfaat yang diperoleh pada identifikasi bahaya	30	100	-	-	30	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 26 orang (86,7%) tenaga kerja memahami mengenai identifikasi sumber bahaya pekerjaannya, 4 orang (13,3%) tenaga kerja tidak memahami mengenai identifikasi sumber bahaya pekerjaannya, ke empat orang tenaga kerja tersebut bekerja pada stasiun penerimaan TBS, 30 orang (100%) tenaga kerja dari tiap-tiap stasiun mengatakan bahwa ditempat kerja mereka pernah dilakukan identifikasi bahaya, 26 orang (86,7%) tenaga kerja mengatakan bahwa identifikasi bahaya dilakukan secara rutin tiap tahunnya, 4 orang (13,3%) tenaga kerja tidak mengetahui adanya identifikasi bahaya yang dilakukan secara rutin setiap tahunnya, 4 orang (13,3%) tenaga kerja tersebut 2 diantaranya bekerja pada stasiun penerimaan TBS dan 2 orang tenaga kerja lainnya bekerja pada stasiun pemisahan. Berdasarkan tabel diatas juga diperoleh 4 orang (20,0%) tenaga kerja pernah mengalami kejadian yang membahayakan karena bekerja tidak sesuai dengan pedoman identifikasi bahaya, 4 orang (20,0%) tenaga kerja tersebut 2 orang diantaranya bekerja pada stasiun penerimaan TBS sebagai petugas *capstand* dan 2 orang tenaga kerja lainnya bekerja pada stasiun perebusan, dan 26 orang (86,7%) tenaga kerja tidak pernah mengalami kejadian yang membahayakan. Terdapat 27 orang (86,70%) tenaga kerja mengetahui upaya pengendalian resiko dari potensi bahaya yang mungkin terjadi ditempat kerja, 3 orang (13,3%) tenaga kerja tidak mengetahui upaya pengendalian resiko dari potensi bahaya yang mungkin terjadi ditempat kerja, adapun 3 orang (13,3%) tenaga kerja tersebut 2 orang diantaranya bekerja pada stasiun pemisahan dan 1 orang tenaga kerja pada stasiun penerimaan TBS. Terdapat 30 orang (100%) tenaga kerja dari tiap-tiap stasiun merasakan adanya manfaat yang diperoleh pada identifikasi bahaya ditempat kerja.

Pelaksanaan Program Alat Pelindung Diri (APD).

No	Pertanyaan	Ya		Tidak		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	Apakah APD disediakan oleh perusahaan	30	100	-	-	30	100
2	Apakah menggunakan APD saat bekerja	30	100	-	-	30	100
3	Apakah pernah ditegur pimpinan/ pengawas karena tidak menggunakan APD	30	100	-	-	30	100
4	Apakah pernah mengalami kecelakaan kerja karena tidak menggunakan APD	9	30,0	21	70,0	30	100

Dari tabel di atas dapat dilihat 30 orang (100%) tenaga kerja dari tiap-tiap stasiun mengatakan APD disediakan oleh perusahaan, 30 orang (100%) tenaga kerja dari tiap-tiap stasiun menggunakan APD saat bekerja, tapi pada kenyataannya Tenaga kerja pada tiap-tiap stasiun seperti penerimaan TBS, perebusan, pemisahan, pengepresan, pemurnian minyak, pengolahan biji, tidak menggunakan Alat Pelindung Diri secara lengkap, seperti berikut:

Pada stasiun penerimaan TBS Alat Pelindung Diri yang disediakan oleh perusahaan adalah : Helm, sepatu boot, sarung tangan, pada stasiun ini terdapat 10 orang tenaga kerja, dari 10 orang tenaga kerja hanya 4 orang tenaga kerja yang menggunakan APD secara lengkap, dan 6 orang diantaranya tidak menggunakan APD secara lengkap, yaitu : 1 orang tenaga kerja tidak menggunakan Helm, sarung tangan, sepatu boot 3 orang tenaga kerja tidak menggunakan helm dan hanya menggunakan sarung tangan, sepatu boot 2 orang tenaga kerja tidak menggunakan sarung tangan dan hanya menggunakan helm dan sepatu boot.

Pada stasiun perebusan Alat Pelindung Diri yang disediakan oleh perusahaan adalah : Helm, sepatu boot, sarung tangan, pada stasiun ini terdapat 5 orang tenaga

kerja, dari 5 orang tenaga kerja hanya 2 orang tenaga kerja yang menggunakan APD secara lengkap, dan 3 orang diantaranya tidak menggunakan APD secara lengkap, yaitu 2 orang tenaga kerja tidak menggunakan helm dan hanya menggunakan sepatu boot dan sarung tangan, 1 orang tenaga kerja tidak menggunakan helm, sarung tangan dan hanya menggunakan sepatu boot.

Pada stasiun pemisahan Alat Pelindung Diri yang disediakan oleh perusahaan adalah : Helm, masker, sepatu boot, sarung tangan, pada stasiun ini terdapat 2 orang tenaga kerja yang menggunakan APD secara lengkap, kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran tenaga kerja di bagian pemisahan tentang pentingnya penggunaan APD.

Pada stasiun pengepresan, Alat Pelindung Diri yang disediakan oleh perusahaan adalah : Helm, sepatu boot, pada stasiun ini terdapat 3 orang tenaga kerja yang menggunakan APD secara lengkap, kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran tenaga kerja di bagian pemisahan tentang pentingnya penggunaan APD.

Pada stasiun pemurnian minyak Alat Pelindung Diri yang disediakan oleh perusahaan adalah : Helm, sepatu boot, sarung tangan, ear plugs pada stasiun ini terdapat 5 orang tenaga kerja, dari 5 orang tenaga kerja hanya 3 orang tenaga kerja yang menggunakan APD secara lengkap, dan 2 orang diantaranya tidak menggunakan APD secara lengkap yaitu: 2 orang hanya menggunakan ear plugs dan sepatu boot dan tidak menggunakan helm, sarung tangan.

Pada stasiun pengolahan biji, Alat Pelindung Diri yang disediakan oleh perusahaan adalah Helm, sepatu boot, ear plugs, masker pada stasiun ini terdapat 5 orang tenaga kerja, dari 5 orang tenaga kerja hanya 3 orang tenaga kerja yang menggunakan APD secara lengkap, dan 2 orang diantaranya tidak menggunakan

APD secara lengkap yaitu: 2 orang tidak menggunakan helm dan masker dan hanya menggunakan sepatu boot, ear plugs.

Alasan tenaga kerja tidak menggunakan APD karena APD yang digunakan dalam keadaan rusak, tenaga kerja merasa kurang nyaman pada saat bekerja dan tenaga kerja beranggapan bahwa Alat Pelindung diri tidak terlalu penting untuk digunakan selagi pekerjaan yang mereka lakukan tidak berbahaya dan mereka dapat bekerja dengan baik.

Berdasarkan tabel pelaksanaan program APD 30 orang (100%) tenaga kerja pernah ditegur pimpinan atau pengawas karena tidak menggunakan APD, perusahaan telah memberikan perhatian yang besar terhadap tenaga kerja dalam penggunaan APD untuk melindungi tenaga kerja itu sendiri dengan cara memberikan sosialisasi yang telah dilakukan oleh perusahaan secara rutin sebelum tenaga kerja melakukan pekerjaannya masing-masing, hanya saja penggunaan APD ini masih mendapatkan respon yang kurang baik dari tenaga kerja itu sendiri dikarenakan beberapa alasan yang telah disebutkan diatas.

Pelaksanaan APD yang belum maksimal dapat terjadi karena kurangnya pemahaman, pengetahuan dan kesadaran tenaga kerja didalam menggunakan APD oleh karena itu perusahaan sebaiknya juga memberikan penyuluhan mengenai manfaat penggunaan APD dan Dampak dari bahaya akibat tidak menggunakan APD seperti penyakit akibat kerja yang ditimbulkan terjadinya ketulian akibat bekerja pada lingkungan kerja yang bising dalam jangka waktu yang cukup lama dan tidak menggunakan *ear plugs*, terjadinya gangguan fungsi paru karena tidak menggunakan masker pada lingkungan kerja yang berdebu.

Terdapat 9 orang (30,0%) tenaga kerja pernah mengalami kecelakaan kerja karena tidak menggunakan APD, adapun 9 orang (30,0%) tenaga kerja tersebut semuanya

bekerja pada stasiun penerimaan TBS, 9 orang tenaga kerja yang pernah mengalami kecelakaan kerja semuanya adalah tenaga kerja yang bekerja pada bagian penerimaan TBS, 5 orang diantaranya pernah terimpa TBS dikarenakan co-track dari truck pengangkut tersebut tidak kuat sehingga menimpa kaki tenaga kerja yang tidak menggunakan sepatu boot pada saat bekerja, tenaga kerja tersebut juga pernah digigit oleh hewan-hewan seperti lipan, ular pada saat akan memasukkan TBS tersebut ke peron karena tenaga kerja tersebut tidak menggunakan sarung tangan pada saat bekerja sehingga akibat gigitan lipan tersebut tenaga kerja tersebut pernah pingsan. 4 orang tenaga yang bekerja sebagai petugas capstand pernah terpeleset diareal lokasi rail track karena tidak menggunakan sepatu boot dan tentu hal tersebut akan berbahaya apabila ada lori yang melintas diareal lokasi rail track tersebut. 21 orang (70,0%) tenaga kerja tidak pernah mengalami kecelakaan kerja karena tidak menggunakan APD.

Pelaksanaan program pelatihan K3.

No	Pertanyaan	Ya		Tidak		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1	Apakah anda pernah mendapatkan pelatihan K3	16	53,3	14	46,7	30	100
2	Apakah pelatihan K3 tersebut sehubungan dengan pekerjaan anda	16	53,3	14	46,7	30	100
3	Dalam pelatihan K3 yang anda ikuti apakah pernah mendapat materi mengenai Keselamatan Kerja	16	53,3	14	46,7	30	100
4	Adakah manfaat yang anda peroleh setelah mengikuti pelatihan tersebut	16	53,3	14	46,7	30	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 orang tenaga kerja yang bekerja pada tiap-tiap stasiun dibagian pengolahan, terdapat 14 orang (46,7%) tenaga kerja tidak pernah mendapatkan pelatihan K3, terdapat 16 orang (53,3%) tenaga kerja yang mengikuti pelatihan K3 dan mendapatkan materi mengenai Keselamatan Kerja dan pelatihan P3K, Pelatihan Tanggap Darurat. Pada stasiun penerimaan TBS terdapat 10 orang tenaga kerja, dan terdapat 5 orang tenaga kerja yang mengikuti pelatihan P3K.

Pada stasiun perebusan terdapat 5 orang tenaga kerja, dari 5 orang tenaga kerja, 3 orang tenaga kerja pernah mengikuti pelatihan K3 dan mendapatkan materi mengenai Keselamatan Kerja, adapun pelatihan yang diikuti oleh tenaga kerja tersebut adalah pelatihan P3K.

Pada stasiun pemisahan terdapat 2 orang tenaga kerja, dari 2 orang tenaga kerja, keduanya pernah mengikuti pelatihan K3 dan mendapatkan materi mengenai Keselamatan Kerja, adapun pelatihan yang diikuti oleh tenaga kerja tersebut adalah pelatihan P3K.

Pada stasiun pengepresan terdapat 3 orang tenaga kerja, dari 3 orang tenaga kerja, 2 orang tenaga kerja pernah mengikuti pelatihan K3 dan mendapatkan materi mengenai Keselamatan Kerja, adapun pelatihan yang diikuti oleh tenaga kerja tersebut adalah Pelatihan Tanggap Darurat.

Pada stasiun pemurnian minyak terdapat 5 orang tenaga kerja, dari 5 orang tenaga kerja, 2 orang tenaga kerja diantaranya pernah mengikuti pelatihan K3 dan mendapatkan materi mengenai Keselamatan Kerja, adapun pelatihan yang diikuti oleh tenaga kerja tersebut adalah pelatihan Tanggap Darurat.

Pada stasiun pengolahan biji terdapat 5 orang tenaga kerja, 2 orang tenaga kerja pernah mengikuti pelatihan K3 dan

mendapatkan materi mengenai Keselamatan Kerja, adapun pelatihan yang diikuti oleh tenaga kerja tersebut adalah Pelatihan Tanggap Darurat. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa 16 orang (53,3%) tenaga kerja yang pernah mengikuti pelatihan K3 merasakan adanya manfaat setelah mengikuti pelatihan tersebut. Sedangkan 14 orang (46,7%) tenaga kerja tidak pernah mendapatkan pelatihan K3, yang sehubungan dengan pekerjaannya. Adapun ke 14 orang (46,7%) tenaga kerja yang tidak mendapatkan Pelatihan K3, sebagai berikut: 5 orang tenaga kerja dari stasiun penerimaan TBS, 2 orang tenaga kerja dari stasiun perebusan, 1 orang tenaga kerja dari stasiun pengepresan, 3 orang tenaga kerja dari stasiun pemurnian minyak, 3 orang tenaga kerja dari stasiun pengolahan biji.

Terdapatnya beberapa orang tenaga kerja yang belum mendapatkan pelatihan K3, dikarenakan pelatihan K3 juga memerlukan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu Setiap pelatihan juga harus dirancang dan direncanakan sedemikian rupa agar efektif, yaitu mencapai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Sebuah program pelatihan harus mencakup sebuah pengalaman belajar dan harus merupakan sebuah kegiatan organisasional yang direncanakan dan dirancang sebagai jawaban atas kebutuhan organisasi yang spesifik. Sehingga dibutuhkan *Training Needs Analysis* (Analisis Kebutuhan Pelatihan).

Kesimpulan dan Saran

Pelaksanaan program SOP pada bagian pengolahan Kelapa Sawit Rambutan PTPN-3 untuk beberapa stasiun sudah terlaksana sesuai dengan tahapan pekerjaan yang telah ditetapkan oleh perusahaan walaupun pada stasiun penerimaan TBS dan stasiun perebusan Tahapan kerja belum terlaksana secara optimal.

Pelaksanaan program JSA pada bagian pengolahan Kelapa Sawit Rambutan PTPN-3 untuk beberapa stasiun sudah terlaksana sesuai pedoman identifikasi bahaya yang telah ditetapkan oleh perusahaan walaupun pada stasiun penerimaan TBS dan stasiun perebusan Tahapan kerja belum terlaksana secara optimal, dikarenakan terdapat beberapa orang tenaga kerja pada stasiun tersebut yang tidak mengetahui potensi bahaya dan upaya pengendaliannya.

Pelaksanaan Program APD belum terlaksana secara maksimal dan perlu mendapatkan perhatian yang besar dari perusahaan hal ini terlihat dari data yang diperoleh bahwa sebagian besar tenaga kerja tidak menggunakan APD dikarenakan beberapa alasan seperti ketidaknyamanan pada saat bekerja, Alat Pelindung Diri dalam keadaan rusak, Alat pelindung diri tidak perlu dipakai selama tidak mengganggu pekerjaan mereka. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran dan pemahaman dari tenaga kerja tentang Alat Pelindung Diri beserta manfaat dan dampaknya.

Pelaksanaan program Pelatihan K3 yang telah dilakukan oleh perusahaan sebagian besar telah diikuti oleh tenaga kerja yaitu sebanyak 16 orang (53,35%) tenaga kerja, adapun ke 16 orang tenaga kerja tersebut adalah perwakilan dari tiap-tiap stasiun, dan mendapatkan pelatihan yang berbeda yaitu pelatihan P3K dan pelatihan tanggap darurat.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

Sebaiknya Perusahaan tidak hanya memberikan sosialisasi tetapi juga penyuluhan mengenai manfaat dan dampak terhadap penggunaan APD, agar tenaga kerja memahami dan menyadari tentang pentingnya penggunaan APD serta secara sadar menggunakan APD tanpa harus diminta pada saat bekerja.

Sebaiknya perusahaan melakukan pengawasan dan memberikan sanksi atau teguran kepada tenaga kerja agar tenaga kerja senantiasa mematuhi peraturan dan program yang telah ditetapkan oleh perusahaan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja dan kerugian lainnya.

Sebaiknya Perusahaan juga memberikan pelatihan K3 bagi tenaga kerja secara keseluruhan dan tidak hanya perwakilan seperti yang telah dilakukan oleh perusahaan mengingat pelatihan K3 tersebut memberikan manfaat yang besar bagi tenaga kerja baik dari segi pengetahuan, kemampuan didalam upaya pengendalian bahaya di tempat kerja.

Sebaiknya tenaga kerja menggunakan Alat Pelindung Diri yang telah disediakan oleh perusahaan pada saat bekerja untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Daftar Pustaka

- Jacob, N. *Seminar Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Menghadapi OTDA dan AFTA 2003*. Medan. 2002.
- Anonim. *Ekologi Industri Pengembangan Kelapa Sawit*. Available <http://onlinebuku.com/2010/01/08/ekologi-industri-pengembangan-kelapa-sawit/>. 20 Februari. 2010.
- Direktorat Pengawasan Norma Keselamatan dan Kesehatan Kerja. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Direktorat Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. 2010.
- Rizky, A. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja Sebagai Komponen Jamsostek*. 2006 : Makalah

Fakultas Hukum Universitas Indonesia Jakarta.

Boediono, S. *Bunga Rampai Hiperkes dkk*. Cetakan I. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2006.